INDUSTRIALISASI, MODERNISASI, DAN MASYARAKAT INDUSTRI: TINJAUAN SOSIOLOGIS ATAS PERUBAHAN SOSIAL DAN DAMPAK GANDANYA

Akdila Bulanov[1], Ummil Husni[2], Sabrina Zahra[3], Karen Suzi Lauren[4], Harun Riski[5], Syifa Alia Zahra[6], Usniati[7]

[1,2,3,4,5,6,7]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*

E-mail : akdilabulanov@uinbukittinggi.ac.id[1], Ummilhusni605@gmail.com[2], karensuzilauren1@gmail.com[3], zahrasabrina0106@gmail.com[4], syifaaaliyazahra450@gmal.com[5], nia439224@gmail.com[6], ryynasty@gmail.com[6]

ABSTRAK

Industrialisasi, modernisasi, dan masyarakat industri adalah tiga konsep utama yang saling terkait dalam membahas perubahan sosial, meskipun seringkali dimengerti secara berlapiskan. Artikel ini ingin menjelaskan arti, sejarah, ciri-ciri, faktor yang mendorong munculnya, dan pengaruh dari ketiga konsep tersebut, serta menunjukkan hubungan antara satu sama lain. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan terhadap buku dan literatur sosiologi yang relevan, dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan kerangka teori perubahan sosial, teori modernisasi (Rostow; Inkeles dan Smith), teori pembagian kerja Durkheim, teori rasionalisasi Weber, teori kapitalisme dan alienasi Marx, serta teori masyarakat satu dimensi Marcuse. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industrialisasi adalah perubahan sistem cara produksi menjadi sistem yang menggunakan mesin dan pabrik; modernisasi adalah perubahan nilai, sikap, dan lembaga masyarakat menuju cara berpikir yang lebih rasional; dan masyarakat industri adalah bentuk masyarakat baru yang muncul dari kedua perubahan tersebut, dengan ciri utama yaitu adanya dominasi teknologi, pekerjaan yang spesialis, dan gaya konsumsi dalam skala besar. Ketiganya memiliki dampak ganda, yaitu meningkatkan produksi dan kesejahteraan material, sekaligus menyebabkan kesenjangan sosial, keterasingan, konsumerisme, dan kerusakan lingkungan. Diperlukan pemahaman yang baik ketiganya agar pembangunan tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga tetap memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya setempat.

Kata Kunci : *Industrialisasi, Modernisasi, Masyarakat Industri, Perubahan Sosial, Rasionalisasi.*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial adalah hal yang terus terjadi dalam kehidupan manusia. Salah satu perubahan paling besar dalam sejarah adalah Revolusi Industri, yang dimulai di Inggris pada abad ke-18 lalu dan kemudian berkembang ke berbagai belahan dunia (Giddens, 2009). Revolusi ini mengubah cara manusia bekerja, tinggal, berkumpul keluarga, dan cara berpikir mereka. Revolusi Industri tidak hanya memengaruhi cara membuat barang, tetapi juga mengubah cara hidup dan struktur masyarakat secara keseluruhan. Engels (1845/1993) mengatakan bahwa pabrik-pabrik di Inggris menciptakan kelas pekerja perkotaan yang hidup dalam kondisi kerja dan tempat tinggal yang sangat berat, sementara Kerr, Dunlop, Harbison, dan Myers (1960) memandang industrialisme sebagai suatu kekuatan yang cenderung menyebar dan membentuk struktur yang mirip di berbagai negara. Secara berarti, industrialisasi tidak hanya melibatkan urusan ekonomi, tetapi juga memengaruhi keluarga, pendidikan, politik, dan budaya (Giddens, 2009).

Modernisasi menjadi dasar utama untuk memahami perubahan yang terjadi di berbagai negara yang baru merdeka setelah Perang Dunia II. Rostow (1960) menjelaskan beberapa tahap perkembangan ekonomi dari masyarakat yang berbasis tradisi sampai masyarakat yang mengkonsumsi barang secara massal.Sementara itu, Inkeles dan Smith (1974) menunjukkan bahwa pengalaman bekerja di pabrik, belajar di sekolah, serta terpapar media massa membentuk pola pikir dan sikap seseorang menjadi lebih modern. Namun, pandangan ini tidak lepas dari kritik. Frank (1967) mengatakan bahwa keterbelakangan negara berkembang sangat berkaitan dengan ketergantungan pada negara-negara maju, sedangkan So (1990) menjelaskan perdebatan yang berlangsung lama antara teori modernisasi, teori ketergantungan, dan teori sistem dunia.

Di Indonesia, proses industrialisasi menjadi cara utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Industri dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian (Republik Indonesia, 2014).Namun, dalam kehidupan sehari-hari, istilah industri digunakan lebih luas lagi, seperti industri jasa dan industri pariwisata. Dampaknya sangat terasa pada perubahan penggunaan lahan pertanian, pergeseran jenis pekerjaan, serta perubahan cara berpikir masyarakat yang sebelumnya hidup berdasarkan nilai-nilai desa (Madjid, 1999).

Persoalannya, dampak industrialisasi dan modernisasi bersifat ganda. Durkheim (1893/1984) menganggap semakin rumitnya pembagian tugas sebagai akar munculnya solidaritas organik, Weber (1905/2002) menjelaskan bahwa proses rasionalisasi dalam masyarakat modern bisa menjadi pengikat aturan yang terlalu ketat, dan Marx (1867/2004) menyoroti perasaan terasing yang dirasakan pekerja dalam sistem ekonomi kapitalis. Marcuse (1964) kemudian menggambarkan masyarakat industri yang berkembang sebagai masyarakat satu dimensi yang terjebak dalam konsumerisme, sedangkan Berger, Berger, dan Kellner (1974) menilai bahwa modernisasi membawa keberagaman nilai dan perasaan yang terlepas dari akar tradisi. Beck (1992) menyatakan bahwa perkembangan industri juga membawa munculnya risiko baru, khususnya risiko terhadap lingkungan.

Dalam sosiologi, perubahan tersebut dipelajari melalui tiga konsep penting, yaitu industrialisasi, modernisasi, dan masyarakat industri. Ketiganya biasanya digunakan secara bergantian, meskipun masing-masing memiliki arti dan fokus dalam analisis yang berbeda. Industrialisasi berfokus pada perubahan sistem cara produksi, modernisasi berkaitan dengan perubahan nilai, sikap, serta lembaga sosial, sedangkan masyarakat industri menciptakan bentuk tatanan sosial tertentu. Salah membedakan ketiganya bisa membuat analisis perubahan sosial jadi

tidak dalam, seperti menganggap kemajuan teknologi sama dengan kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah artikel ini adalah (1) bagaimana memahami pengertian, latar belakang, ciri, faktor yang mendorong, serta dampak dari industrialisasi; (2) bagaimana memahami konsep, ciri, dan kritik terhadap teori modernisasi; (3) bagaimana memahami ciri-ciri masyarakat industri; dan (4) bagaimana ketiga hal tersebut saling berkaitan. Artikel ini dirancang untuk menjelaskan ketiga konsep tersebut dengan cara yang teratur agar mahasiswa dapat memahami dan menganalisis hubungan yang ada antara ketiganya.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode library research dengan cara mempelajari buku dan literatur sosiologi yang relevan, seperti yang disebutkan oleh Zed (2008), lalu hasilnya dianalisis secara deskriptif-kualitatif . sumber referensi diambil dengan menggunakan sumber sumber seperti buku kemudian jurnal jurnal bereputasi internasional maupun internasional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Industrialisasi: Perubahan Sistem Produksi

Industrialisasi adalah proses perubahan sosial dan ekonomi yang menggeser sistem produksi berbasis pertanian dan kerajinan tangan menjadi sistem produksi yang menggunakan mesin, pabrik, serta sistem kerja yang lebih rumit (Soekanto, 2012). Dalam proses ini, sektor industri dan jasa mulai mendominasi perekonomian dibandingkan sektor pertanian (Giddens, 2009). Menurut Jeannete Nolen (*Encyclopaedia Britannica*), industri adalah suatu kelompok usaha atau organisasi produksi yang menghasilkan atau menyediakan barang, jasa, atau sumber pendapatan. Dalam ilmu ekonomi, industri biasanya dibagi menjadi industri primer, sekunder, dan tersier, serta diklasifikasikan menjadi industri berat dan industri ringan.

Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian mendefinisikan industri sebagai "segala bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk industri jasa" (Republik Indonesia, 2014). Pengertian ini lebih sempit daripada pemakaian istilah industri sehari-hari, yang mencakup industri perbankan, industri pariwisata, dan industri jasa. Industri juga dipahami sebagai kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dilakukan secara berulang atau terus-menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan. Dengan dua unsur tersebut, ibu rumah tangga yang membuat kue pada hari raya hanya sekali tidak melakukan kegiatan industri, demikian pula orang yang membuat meja atau kursi sekali saja untuk dipakai sendiri. Kue yang dibuat dalam jumlah banyak untuk dibagikan kepada saudara, tetangga, atau untuk pesta juga tidak termasuk kegiatan industri karena tidak bertujuan mencari keuntungan.

Secara historis, industri berperan sangat penting dalam produksi di Eropa dan Amerika Utara pada masa Revolusi Industri, ketika ekonomi berubah dengan cepat dari sistem pertanian menjadi sistem industri yang memanfaatkan mesin untuk mengolah bahan mentah menjadi barang siap pakai. Konsep "Revolusi Industri" dicetuskan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui pada pertengahan abad ke-19. Pemikiran tentang kebijakan industrialisasi yang diatur negara muncul pada abad ke-19 dan menyebar ke Jepang serta dunia Barat sebagai sarana

meningkatkan kekuatan negara dan integrasi nasional. Indonesia, sebagai negara berkembang, juga terpengaruh dan menerapkan strategi industrialisasi sebagai pendekatan utama sejak dimulainya pembangunan ekonomi terencana pada tahun 1969.

Industrialisasi dan modernisasi berakar dari Eropa. Eropa, yang menjajah banyak negara di Asia dan Afrika, kehilangan pendapatan yang signifikan dari wilayah jajahan sejak Konferensi Asia Afrika, sementara banyak negara di kedua benua itu mulai menyatakan kemerdekaannya. Kemerdekaan merupakan hal positif, tetapi negara-negara tersebut tertinggal dalam banyak aspek kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga harus mengejar ketertinggalan. Pada titik inilah industrialisasi dan modernisasi dalam konteks Eropa dianggap sesuai untuk diadopsi. Meskipun sering dipakai bersamaan, keduanya berbeda: industrialisasi berfokus pada pergeseran ekonomi dari ekonomi agraris atau berbasis sumber daya alam menuju ekonomi berbasis industri, yang mencakup pengembangan infrastruktur pendukung seperti manufaktur dan teknologi terkait, dan dipandang sebagai komponen vital strategi pembangunan nasional (Giddens, 2009).

Ciri-ciri utama industrialisasi adalah sebagai berikut.

a. Penggunaan mesin dan teknologi dalam produksi;
b. Produksi massal di pabrik;
c. Pembagian tugas dan spesialisasi yang semakin jelas;
d. Pertumbuhan kota karena banyak orang pindah dari daerah pedesaan; dan
e. Hubungan kerja berbasis upah.

Ciri pembagian tugas yang semakin rumit ini menurut Durkheim (1893/1984) mengubah bentuk hubungan sosial dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik. Solidaritas mekanik ditemukan pada masyarakat tradisional yang sederhana, seperti desa pertanian, dengan anggota yang serupa dalam pekerjaan, nilai, dan cara hidup, ikatan yang kuat berkat kesadaran kolektif, serta hukum represif terhadap pelanggaran. Solidaritas organik muncul pada masyarakat modern dan industri yang kompleks, tempat spesialisasi pekerjaan menciptakan ketergantungan seperti organ tubuh yang berbeda fungsi tetapi saling membutuhkan, kesadaran kolektif melemah, individualisme menguat, dan hukum bersifat restitutif.

Faktor-faktor yang mendorong industrialisasi mencakup kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, modal dan sumber daya alam yang cukup, pasar yang luas, tenaga kerja yang mencukupi, serta kebijakan pemerintah yang mendukung (Soekanto, 2012). Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, kebijakan pemerintah dan investasi memainkan peran yang sangat penting.

Modernisasi: Perubahan Nilai, Sikap, dan Lembaga Sosial

Berbeda dengan industrialisasi yang berfokus pada sistem produksi, modernisasi berkaitan dengan perubahan nilai, sikap, dan lembaga sosial menuju cara berpikir yang lebih rasional. Teori modernisasi muncul pasca-Perang Dunia II untuk menjelaskan transformasi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Kemunculannya ditandai oleh dua momen penting. Pertama, terjadi revolusi pemikiran di setiap negara sebagai respons terhadap Perang Dunia II. Kedua, terjadi Perang Dingin antara blok sosialis yang dipimpin Uni Soviet dan blok kapitalis yang dipimpin Amerika Serikat, yang berujung pada usaha memperluas pengaruh ideologi ke negara-negara berkembang (Jamaludin, 2016). Teori ini awalnya hanya gagasan tentang perubahan sosial, tetapi tumbuh menjadi ideologi baru bagi negara-negara yang baru merdeka, didukung dana dan kebijakan politik dari pemerintah serta organisasi swasta di Amerika Serikat dan negara-negara liberal lainnya. Paradigma ini muncul sejak awal tahun 1950-an, menjadi dominan dalam kebijakan pembangunan negara dunia ketiga, dan melahirkan berbagai teori, di

antaranya Rostow (1960), Hagen (1962), Lerner (1964), Eisenstadt (1966), Smelser (1966), McClelland (1976), Parsons (1966), serta Inkeles dan Smith (1974).

Rostow (1960) membagi perkembangan ekonomi dalam lima tahap: masyarakat tradisional, prasyarat pengembangan, lepas landas, transisi menuju kedewasaan, dan konsumsi massal, dengan sektor industri sebagai pendorong utama pada fase lepas landas. Inkeles dan Smith (1974) melengkapinya dari sudut pandang individu: pengalaman bekerja di pabrik, pendidikan, dan paparan media massa membentuk pribadi modern yang terbuka pada pengalaman baru dan menghargai ilmu pengetahuan. Menurut Weber, sebagaimana dikutip Jamaludin (2016), aspek dasar modernisasi meliputi demokratisasi, sekularisasi, industrialisasi, urbanisasi, pendidikan, dan peran media massa yang terjadi secara terpadu dan sistematis. Para ahli modernisasi berpendapat bahwa negara miskin memerlukan bantuan modal, teknologi, dan pendidikan dari negara kaya, yang sekaligus menyebarkan nilai atau budaya Barat, dengan harapan kondisi budaya serta struktur sosial, politik, dan ekonomi negara miskin menjadi mirip dengan dunia Barat. Karena itu, modernisasi dipandang sebagai proyek besar Amerika Serikat terhadap negara-negara dunia ketiga. Ciri-ciri umum teori modernisasi adalah sebagai berikut.

a. Berdiri atas pembedaan antara yang modern dan yang tradisional. Modern ditandai kemajuan, pikiran yang logis, serta cara kerja yang cepat dan efektif, sedangkan masyarakat tradisional, khususnya masyarakat pedesaan yang bergantung pada pertanian, dianggap belum berkembang.
b. Mempertimbangkan faktor nonmaterial, terutama ide atau pikiran, sebagai penyebab kemiskinan, yang terwujud dalam psikologi seseorang atau nilai-nilai sosial. Dalam perkembangannya, ada teori yang menekankan kondisi material, seperti teori Hoselitz tentang lembaga pendukung modernisasi dan teori Inkeles dan Smith tentang lingkungan kerja.
c. Cenderung ahistoris, dengan hukum yang diasumsikan berlaku universal, misalnya rasionalitas dan efisiensi, serta memandang masyarakat berkembang secara linier dari kondisi irasional menuju rasional.
d. Mencari faktor yang mempercepat atau menghambat pertumbuhan negara dari dalam negeri sendiri, misalnya kurangnya akses pendidikan dan nilai budaya lokal yang tidak menghargai kekayaan material (Jamaludin, 2016).

Teori ini dikritik karena terlalu linier, tidak memperhitungkan aspek sejarah, dan mengabaikan variabel eksternal seperti ketergantungan pada negara maju (Frank, 1967; So, 1990). Anggapan bahwa masyarakat yang belum termodernisasi secara inheren tertinggal mengandaikan kemajuan peradaban bergerak dalam garis lurus.

Masyarakat Industri: Bentuk Tatanan Sosial Baru

Masyarakat industri modern merupakan gejala sosial yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan karena menjadi mesin penggerak pertumbuhan ekonomi, dan industrialisasi adalah proses peralihan menuju bentuk masyarakat tersebut. Kemunculannya mengacu pada Revolusi Industri yang umumnya dikaitkan dengan penemuan mesin uap, tetapi pemicu pentingnya sudah dimulai dari penemuan di bidang komunikasi, yakni penerbitan Alkitab dengan mesin cetak pengembangan Johannes Gutenberg (1455). Kebutuhan hidup yang meningkat, sumber daya alam yang menipis, lahan kerja yang tidak memadai, keterbatasan lahan perkotaan untuk migrasi, serta tuntutan pemerataan pembangunan dan penghematan biaya produksi mendorong manusia menciptakan hal baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dengan mengubah pola hidupnya.

Perubahan yang paling sederhana tampak secara spasial, yaitu alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan perumahan yang membuat petani beralih ke profesi lain. Hal ini berpengaruh pada pola hidup, mata pencaharian, perilaku, dan cara berpikir. Masyarakat dan

kebudayaan saling memengaruhi karena kebudayaan merupakan produk masyarakat, dan perubahan sosial terjadi karena adanya kondisi sosial primer, misalnya kondisi ekonomi, teknologi, geografi, dan sosiologi. Industri memberi masukan kepada masyarakat sehingga membentuk sikap dan tingkah laku yang mencerminkan cara bersikap dalam bekerja. Masyarakat secara bertahap menerima zaman baru, yaitu modernisasi, dan mulai belajar menerima budaya dari luar karena adanya kerja sama yang tidak dapat dihindari. Mereka harus menyesuaikan diri, tetapi tidak harus meninggalkan budayanya sendiri.

Menurut Marcuse (1964), masyarakat industri maju memiliki tiga ciri berikut.

a. Berada di bawah kekuasaan prinsip teknologi yang berusaha memperlancar, memperluas, dan meningkatkan produksi. Kemajuan manusia disamakan dengan perluasan teknologi, dan kekuasaannya menyebar ke bidang ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya.
b. Irasional secara keseluruhan karena menggabungkan produktivitas dan destruktivitas. Kekuatan produksi digunakan antara lain untuk membuat senjata dan meningkatkan anggaran militer sehingga masyarakat modern "rasional dalam hal detail, tetapi irasional dalam keseluruhan."
c. Berdimensi satu. Inilah ciri yang paling fundamental: segala aspek kehidupan hanya berfokus pada satu tujuan, yaitu meningkatkan dan menjalankan sistem yang sudah berjalan, sehingga manusia tidak lagi memiliki dimensi.

Keterkaitan Ketiga Konsep dalam Perubahan Sosial

Industrialisasi, modernisasi, dan masyarakat industri memiliki fokus yang berbeda tetapi merupakan satu rangkaian perubahan sosial. Industrialisasi mengubah sistem produksi. Perubahan di bidang ekonomi ini membentuk sikap dan tingkah laku masyarakat sehingga membawa mereka menerima modernisasi, yaitu perubahan nilai, sikap, dan lembaga sosial. Masyarakat industri adalah bentuk tatanan sosial baru yang muncul dari kedua proses tersebut. Membedakan ketiganya penting agar kemajuan teknologi tidak dianggap sama dengan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Perbandingan ketiganya dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Industrialisasi, Modernisasi, dan Masyarakat Industri

Aspek	Industrialisasi	Modernisasi	Masyarakat Industri
Fokus	Perubahan sistem cara produksi dari pertanian dan kerajinan tangan menjadi sistem bermesin dan berpabrik	Perubahan nilai, sikap, dan lembaga sosial menuju cara berpikir yang lebih rasional	Bentuk tatanan sosial baru yang muncul dari industrialisasi dan modernisasi
Ciri utama	Penggunaan mesin dan teknologi, produksi massal, spesialisasi, pertumbuhan kota, hubungan kerja berbasis upah	Pembedaan modern dan tradisional, faktor nonmaterial, cenderung ahistoris dan linier, faktor penghambat dicari dari dalam negeri	Dominasi prinsip teknologi, irasional secara keseluruhan, berdimensi satu
Teori rujukan	Durkheim (solidaritas organik); Marx (alienasi)	Rostow; Inkeles dan Smith	Marcuse

Dampak Ganda Perubahan Sosial: Tinjauan Sosiologis

Ketiga proses di atas membawa dampak ganda. Dampak positif industrialisasi adalah meningkatnya produksi, munculnya pekerjaan baru, dan naiknya kualitas hidup, sehingga masyarakat industri semakin kaya, baik secara kuantitas maupun kualitas. Dampak negatifnya meliputi kesenjangan sosial, keterasingan pekerja, pertumbuhan penduduk kota yang terlalu cepat, dan kerusakan lingkungan hidup. Dampak tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek pada Tabel 2.

Tabel 2. Dampak Ganda Industrialisasi, Modernisasi, dan Masyarakat Industri

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
Ekonomi	Meningkatnya produksi, munculnya pekerjaan baru, dan masyarakat yang semakin kaya secara kuantitas maupun kualitas	Kesenjangan sosial
Kerja dan hubungan sosial	Pembagian kerja yang rumit menciptakan saling ketergantungan (solidaritas organik; Durkheim)	Keterasingan pekerja dari hasil dan proses kerja (Marx); kesadaran kolektif melemah dan individualisme menguat (Durkheim)
Pola pikir dan nilai	Pribadi modern yang terbuka pada pengalaman baru dan menghargai ilmu pengetahuan (Inkeles dan Smith)	Rasionalisasi yang dapat menjadi pengikat aturan yang terlalu ketat (Weber); keberagaman nilai dan terlepasnya akar tradisi (Berger dkk.)
Budaya dan konsumsi	–	Konsumerisme dan hedonisme; merosotnya nilai moral, kebudayaan, dan agama (Marcuse)
Kota dan lingkungan	–	Pertumbuhan penduduk kota yang terlalu cepat; kerusakan lingkungan dan risiko baru (Beck)

Secara sosiologis, perubahan hubungan sosial terlihat pada pergeseran dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Pembagian kerja yang rumit membuat anggota masyarakat saling bergantung, tetapi kesadaran kolektif melemah dan individualisme menguat (Durkheim, 1893/1984). Pada sisi kerja, Marx (1867/2004) menyoroti bahwa sistem industri kapitalis membuat pekerja merasa terasing, yaitu terlepas dari hasil kerja dan proses kerja yang mereka lakukan. Weber (1905/2002) menunjukkan bahwa rasionalisasi dalam masyarakat modern dapat menjadi pengikat aturan yang terlalu ketat, sedangkan Berger, Berger, dan Kellner (1974) menilai modernisasi membawa keberagaman nilai dan perasaan terlepas dari akar tradisi.

Pada tingkat budaya, Marcuse (1964) menilai bahwa membaiknya kondisi ekonomi masyarakat industri hanya tampak dari kulit luarnya. Peningkatan kesejahteraan itu dirasakan secara lahiriah, sementara manusia pada masyarakat industri menjadi tidak utuh nilai-nilai kemanusiaannya karena terjebak dalam budaya konsumeristik dan hedonisme yang dipacu oleh faktor-faktor produksi. Kemajuan material berbanding terbalik dengan merosotnya nilai moral, kebudayaan, dan agama. Dengan dukungan kapitalisme, teknologi hadir mengisi kekosongan kehidupan pribadi, tetapi uang hasil kerja justru dihabiskan di tempat rekreasi, *game zone*, dan *shopping*. Masyarakat akhirnya berada pada posisi konsumen dari apa yang mereka produksi

sendiri, terjebak dalam gaya hidup (*life style*) konsumtif dan hedonis, dan secara tidak sadar menjadi objek pasar. Dari sisi lingkungan, Beck (1992) menyatakan bahwa perkembangan industri juga melahirkan risiko baru, khususnya risiko terhadap lingkungan.

Dengan demikian, kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi tidak otomatis berarti kemajuan masyarakat secara menyeluruh. Untuk menjadi masyarakat industri, masyarakat harus disiapkan menerima nilai-nilai yang menunjang industrialisasi, dikehendaki ataupun tidak, dan nilai-nilai itu kebanyakan tidak dikenal oleh masyarakat pedesaan (Madjid, 1999, hlm. 127). Oleh karena itu, pembangunan tidak cukup berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi perlu memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Beck, U. (1992). *Risk society: Towards a new modernity*. Sage Publications.

Berger, P. L., Berger, B., & Kellner, H. (1974). *The homeless mind: Modernization and consciousness*. Vintage Books.

Durkheim, É. (1984). *The division of labour in society* (W. D. Halls, Trans.). Macmillan. (Karya asli diterbitkan 1893)

Eisenstadt, S. N. (1966). *Modernization: Protest and change*. Prentice-Hall.

Engels, F. (1993). *The condition of the working class in England* (D. McLellan, Ed.). Oxford University Press. (Karya asli diterbitkan 1845)

Frank, A. G. (1967). *Capitalism and underdevelopment in Latin America*. Monthly Review Press.

Giddens, A. (2009). *Sociology* (6th ed.). Polity Press.

Hagen, E. E. (1962). *On the theory of social change: How economic growth begins*. Dorsey Press.

Inkeles, A., & Smith, D. H. (1974). *Becoming modern: Individual change in six developing countries*. Harvard University Press.

Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi pembangunan*. Pustaka Setia.

Kerr, C., Dunlop, J. T., Harbison, F. H., & Myers, C. A. (1960). *Industrialism and industrial man*. Harvard University Press.

Lerner, D. (1964). *The passing of traditional society: Modernizing the Middle East*. Free Press.

Madjid, N. (1999). *Cendekiawan dan religiusitas masyarakat*. Paramadina.

Marcuse, H. (1964). *One-dimensional man: Studies in the ideology of advanced industrial society*. Beacon Press.

Marx, K. (2004). *Capital: A critique of political economy* (Vol. 1; B. Fowkes, Trans.). Penguin Classics. (Karya asli diterbitkan 1867)

McClelland, D. C. (1976). *The achieving society*. Irvington Publishers.

Parsons, T. (1966). *Societies: Evolutionary and comparative perspectives*. Prentice-Hall.

Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian*.

Rostow, W. W. (1960). *The stages of economic growth: A non-communist manifesto*. Cambridge University Press.

Smelser, N. J. (1966). The modernization of social relationships. Dalam M. Weiner (Ed.), *Modernization: The dynamics of growth* (hlm. 110–121). Basic Books.

So, A. Y. (1990). *Social change and development: Modernization, dependency, and world-system theories*. Sage Publications.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Weber, M. (2002). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism* (P. Baehr & G. C. Wells, Trans.). Penguin Books. (Karya asli diterbitkan 1905)
Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.